



## **PRAKTIK MENABUNG DAN BERINVESTASI PADA MAHASISWA AKUNTANSI GENERASI Z**

<sup>1</sup>Hasnidar

<sup>123</sup>Jurusan Akuntansi, Universitas Halu Oleo

*email: hasnidar@uho.ac.id*

### **Abstract**

This study aims to analyze saving and investment practices among Generation Z accounting students within the context of capital market and investment courses. The research employs a descriptive qualitative approach using classroom observation and in-depth interviews with accounting students. The findings reveal that most students have developed saving habits; however, these practices tend to be reactive and short-term oriented, primarily for emergency needs. Participation in investment activities remains relatively low, with only approximately 15.7% of students actively investing, despite having access to investment knowledge through academic learning. These findings indicate the presence of a knowledge-behavior gap in financial literacy. Factors influencing saving and investment behavior include psychological, social, and financial aspects, as well as technological accessibility through fintech platforms. Furthermore, capital market courses are found to play a significant role as a catalyst in encouraging students' interest and initiation in investment activities. This study recommends integrating practical and experiential learning approaches into the curriculum to enhance students' financial behavior in a more sustainable manner.

*Keyword: saving behavior, investment practice, Generation Z, accounting students, financial literacy, fintech*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik menabung dan berinvestasi pada mahasiswa akuntansi Generasi Z dalam konteks pembelajaran mata kuliah pasar modal dan manajemen portofolio. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi kelas dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kebiasaan menabung, namun masih bersifat reaktif dan berorientasi jangka pendek, terutama untuk kebutuhan darurat. Partisipasi dalam aktivitas investasi masih tergolong rendah, yaitu hanya sekitar 15,7% mahasiswa yang telah berinvestasi secara aktif, meskipun mereka memiliki akses terhadap pengetahuan investasi melalui pembelajaran akademik. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara literasi keuangan dan perilaku aktual (knowledge-behavior gap). Faktor yang memengaruhi perilaku menabung dan investasi meliputi aspek psikologis, sosial, finansial, serta kemudahan akses teknologi melalui fintech. Di sisi lain, pembelajaran mata kuliah pasar modal terbukti berperan sebagai katalis dalam mendorong minat dan inisiasi investasi mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman dalam kurikulum untuk meningkatkan kualitas perilaku keuangan mahasiswa secara berkelanjutan.

*Kata Kunci: perilaku menabung, investasi, Generasi Z, mahasiswa akuntansi, literasi keuangan, fintech.*

## 1. PENDAHULUAN

Generasi Z secara demografis merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 yang saat ini mendominasi komposisi mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), Generasi Z menyumbang sekitar 27,94% dari total populasi Indonesia atau setara dengan sekitar 74,93 juta jiwa. Berbeda dari generasi pendahulunya, Generasi Z lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital yang sepenuhnya terkoneksi yang dimana mereka adalah generasi pertama yang tidak pernah mengenal dunia tanpa internet, media sosial, dan smartphone (Twenge, 2017). Karakteristik ini membentuk pola pikir, gaya hidup, dan perilaku keuangan yang unik, yang mencirikan mereka sebagai konsumen sekaligus calon investor masa depan yang paling penting bagi perekonomian Indonesia.

Dari perspektif ekonomi makro memiliki peran Generasi Z dalam ekosistem keuangan nasional semakin strategis. Dalam satu hingga dua dekade ke depan, mereka akan memasuki fase produktif puncak dan menjadi kelompok usia yang paling menentukan arah pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun demikian, sejumlah studi menunjukkan bahwa kesiapan finansial Generasi Z untuk menghadapi tantangan tersebut masih memprihatinkan. World Bank (2020) mencatat bahwa tingkat tabungan rumah tangga Indonesia termasuk rendah di kawasan Asia Tenggara, yakni sekitar 30,4% dari GDP, dan partisipasi masyarakat di pasar modal masih jauh di bawah potensinya. Kondisi ini merefleksikan tantangan struktural dalam literasi dan inklusi keuangan yang memerlukan intervensi sistematis sejak usia muda, termasuk melalui jalur pendidikan formal di perguruan tinggi.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 melaporkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 85,10%. Kesenjangan besar antara kedua indeks ini, selisihnya mencapai 35,42 poin persentase yang mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk generasi muda, telah menggunakan produk dan layanan keuangan namun belum memahaminya secara memadai (OJK, 2022). Dalam konteks investasi, kesenjangan ini sangat berbahaya karena penggunaan instrumen investasi tanpa pemahaman yang cukup dapat mengekspos individu pada risiko kerugian finansial yang signifikan, termasuk menjadi korban investasi bodong.

Mahasiswa akuntansi berada dalam posisi yang secara akademis seharusnya menguntungkan dikarenakan kurikulum program studi atau jurusan akuntansi mencakup berbagai mata kuliah yang relevan dengan pengelolaan keuangan, mulai dari akuntansi keuangan, manajemen keuangan, perpajakan, hingga pasar

modal dan manajemen portofolio. Secara teori, paparan akademis yang intensif terhadap konsep-konsep keuangan ini seharusnya menghasilkan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dan pada gilirannya mendorong perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dari program studi lain. Namun, penelitian empiris menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi tidak selalu berkorelasi dengan perilaku keuangan yang lebih baik dalam kehidupan nyata (Margaretha & Pambudhi, 2015). Kesenjangan antara pengetahuan (knowledge) dan tindakan (behavior) ini menjadi salah satu bagian paling menarik dalam literatur literasi keuangan.

Perkembangan financial technology (fintech) dalam lima tahun terakhir telah merevolusi aksesibilitas investasi bagi generasi muda secara dramatis. Platform investasi berbasis aplikasi seperti Bibit, Ajaib, Stockbit, Pluang, dan Bareksa memungkinkan individu untuk mulai berinvestasi dengan modal yang sangat kecil, bahkan hanya Rp10.000 untuk reksa dana sehingga hambatan finansial yang selama ini menjadi alasan utama untuk tidak berinvestasi kini telah jauh berkurang. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa per Desember 2023, jumlah investor pasar modal Indonesia telah melampaui 12,16 juta Single Investor Identification (SID), meningkat lebih dari 500% dibandingkan angka pada tahun 2019 yang hanya sekitar 2,48 juta SID. Lebih dari 60% dari total investor aktif tersebut berusia di bawah 30 tahun, mengindikasikan bahwa generasi muda memimpin gelombang pertumbuhan investor di Indonesia (BEI, 2023). Data ini menggambarkan transformasi demografis yang fundamental dalam ekosistem investasi Indonesia.

Namun, pertumbuhan jumlah investor yang pesat tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kualitas perilaku investasi yang baik. Survei yang dilakukan oleh KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia) pada tahun 2022 menemukan bahwa meskipun jumlah investor terus meningkat, sebagian besar investor muda Indonesia tergolong investor pasif yang belum melakukan transaksi secara konsisten, dan hanya sedikit yang memiliki strategi investasi yang terencana berbasis tujuan keuangan jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kuantitas investor tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan kualitas perilaku investasi. Lebih jauh, Otoritas Jasa Keuangan mencatat lonjakan tajam kasus investasi ilegal, dimana sepanjang 2018 hingga 2023, satuan tugas waspada investasi OJK telah menghentikan lebih dari 1.000 entitas investasi ilegal dengan total kerugian masyarakat yang diestimasi mencapai Rp139 triliun (OJK, 2022). Fenomena ini mempertegas bahwa kehadiran fintech investasi yang sah di satu sisi, dan proliferasi investasi bodong di sisi lain, menciptakan lingkungan yang kompleks dan membingungkan bagi investor muda yang belum berpengalaman.

Dalam konteks pembelajaran, mata kuliah Pasar modal dan manajemen portofolio merupakan salah satu mata kuliah yang dirancang untuk membekali mahasiswa akuntansi dengan pemahaman komprehensif tentang mekanisme pasar modal, berbagai instrumen investasi (saham, obligasi, reksa dana, derivatif), teori portofolio, analisis fundamental dan teknikal, serta manajemen risiko. Mata kuliah ini pada dasarnya menyediakan infrastruktur pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan investasi yang rasional dan terinformasi. Namun pengamatan awal yang dilakukan peneliti selama perkuliahan berlangsung pada satu kelas yang terdiri dari 38 mahasiswa mengungkapkan sebuah fenomena yang kontradiktif dan mengusik seperti sebagian besar mahasiswa mampu mendiskusikan konsep portofolio efisien, model CAPM, dan risiko sistematis dengan cukup baik dalam diskusi kelas, namun ketika ditanya apakah mereka secara aktif berinvestasi dalam kehidupan nyata, mayoritas menjawab belum. Kontradiksi antara kemampuan kognitif dan kompetensi behavioral ini membentuk inti dari permasalahan yang ingin dijawab oleh penelitian ini.

Dari tinjauan literatur, ditemukan bahwa penelitian tentang perilaku investasi mahasiswa di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang cenderung mengidentifikasi hubungan korelasional antar variabel tanpa menggali secara mendalam konteks, makna, dan mekanisme psikososial yang melatarbelakangi perilaku tersebut (Tandio & Widanaputra, 2016; Azaria et al., 2024). Penelitian kualitatif yang secara holistik mengeksplorasi perspektif dan pengalaman mahasiswa dalam berhadapan dengan keputusan menabung dan investasi sehari-hari masih sangat terbatas, terutama dalam konteks era pasca-pandemi COVID-19 yang telah membawa perubahan signifikan pada perilaku keuangan generasi muda. Pandemi COVID-19 yang berlangsung antara 2020 dan 2022 terbukti menjadi momen percepatan adopsi teknologi keuangan di kalangan anak muda Indonesia, termasuk dalam perilaku investasi, karena waktu di rumah yang lebih banyak dan berbagai stimulus ekonomi mendorong mereka untuk mengeksplorasi platform investasi digital (Wareza, 2021).

Selain itu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian diantaranya belum ada studi yang secara spesifik mengkaji praktik menabung dan investasi mahasiswa akuntansi dalam konteks pembelajaran mata kuliah pasar modal secara langsung yaitu mengobservasi satu kelas riil selama periode perkuliahan dan menggali pengalaman mahasiswa dalam mengintegrasikan materi perkuliahan ke dalam keputusan keuangan aktual mereka. Studi semacam ini memiliki relevansi pedagogis yang tinggi, karena temuan-temuannya dapat secara langsung digunakan untuk memperbaiki desain pembelajaran mata kuliah pasar modal agar lebih efektif dalam mengubah perilaku keuangan mahasiswa, bukan

hanya meningkatkan skor ujian teori. Di sinilah penelitian ini berkontribusi secara unik terhadap literatur yang ada.

Berdasarkan keseluruhan latar belakang tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan yaitu (1) mendeskripsikan secara mendalam pola dan kebiasaan menabung mahasiswa akuntansi Generasi Z yang mengambil mata kuliah pasar modal dan manajemen portofolio, mencakup motivasi, instrumen, frekuensi, dan orientasi waktu menabung; (2) mengidentifikasi tingkat keterlibatan aktif dan distribusi jenis instrumen investasi yang digunakan mahasiswa beserta karakteristik perilaku investasinya; (3) menganalisis secara komprehensif faktor-faktor pendorong (*enabling factors*) dan penghambat (*inhibiting factors*) yang memengaruhi perilaku menabung dan investasi dari perspektif finansial, psikologis, sosial, dan teknologi; serta (4) merumuskan rekomendasi strategis yang *evidence-based* bagi dosen, program studi, institusi pendidikan, dan regulator untuk meningkatkan partisipasi investasi mahasiswa secara berkelanjutan dan berkualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih karena kemampuannya dalam menangkap kompleksitas, konteks, dan kedalaman makna dari fenomena perilaku keuangan yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata.

## **2. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

### **Literasi Keuangan dan Relevansinya bagi Mahasiswa**

Literasi keuangan secara komprehensif didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan secara efektif menggunakan berbagai keterampilan keuangan, mencakup manajemen keuangan pribadi, penganggaran, dan investasi (Remund, 2010). Dalam konseptualisasi yang lebih luas, Lusardi dan Mitchell (2014) membedakan antara *basic financial literacy* yang mencakup pemahaman tentang bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko, dengan *sophisticated financial literacy* yang meliputi pemahaman tentang saham, obligasi, reksa dana, dan instrumen derivatif. Mahasiswa akuntansi yang menempuh mata kuliah pasar modal dan manajemen portofolio secara teoritis seharusnya memiliki *sophisticated financial literacy* yang memadai.

Penelitian Falahati dan Sabri (2015) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi keuangan lebih tinggi cenderung lebih mampu mengalokasikan pendapatannya untuk ditabung dan berinvestasi secara konsisten. Namun, Robb dan Woodyard (2011) mengingatkan bahwa hubungan antara literasi dan perilaku keuangan tidak bersifat linear, faktor psikologis seperti *self-control*, bias kognitif, dan pengaruh sosial dapat memoderasi atau bahkan meniadakan efek positif literasi keuangan terhadap perilaku. Dalam konteks Indonesia, OJK (2022)

mencatat bahwa kelompok usia 18–25 tahun yang umumnya terdiri dari mahasiswa menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 44,18%, di bawah rata-rata nasional 49,68% meskipun tingkat akses mereka terhadap produk keuangan digital cukup tinggi.

### **Theory of Planned Behavior dalam Konteks Keputusan Investasi Mahasiswa**

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) menjadi kerangka teoritis yang paling banyak diaplikasikan untuk menjelaskan niat dan perilaku investasi. TPB berargumen bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat berperilaku, yang dipengaruhi oleh tiga konstruk yaitu (1) sikap terhadap perilaku berkenaan dengan evaluasi individu terhadap konsekuensi positif atau negatif dari tindakan investasi; (2) norma subjektif, persepsi tentang tekanan sosial dari significant others seperti orang tua, teman sebaya, dan dosen; serta (3) persepsi kontrol perilaku, keyakinan individu tentang kemampuannya untuk berhasil berinvestasi, yang berkaitan erat dengan konsep self-efficacy dari Bandura. Tandio dan Widanaputra (2016) mengaplikasikan TPB pada mahasiswa akuntansi di Bali dan menemukan bahwa PBC merupakan prediktor terkuat niat investasi, melampaui pengaruh norma subjektif dan sikap.

### **Peran Fintech dalam Ekosistem Investasi Generasi Z**

Perkembangan fintech investasi di Indonesia dalam lima tahun terakhir telah mengubah struktur pasar modal secara fundamental. Platform investasi berbasis aplikasi berhasil mengeliminasi hambatan-hambatan tradisional yang selama ini menghalangi partisipasi investor ritel, terutama dari kalangan muda seperti (1) hambatan modal minimum yang tinggi dieliminasi melalui fitur micro-investing; (2) hambatan prosedural diatasi melalui e-KYC yang dapat diselesaikan dalam hitungan menit; (3) hambatan pengetahuan dikurangi melalui fitur edukasi terintegrasi; dan (4) hambatan psikologis diturunkan melalui antarmuka yang gamified dan friendly. Namun, proliferasi fintech investasi juga membawa risiko baru yang perlu dicermati. Di satu sisi, kemudahan akses mendorong transaksi perdagangan yang berlebihan dan pengambilan keputusan investasi yang impulsif tanpa analisis yang memadai. Di sisi lain, maraknya platform investasi ilegal yang menyerupai fintech sah menciptakan lingkungan informasi yang penuh ketidakpastian dan berpotensi menimbulkan penurunan kepercayaan di kalangan calon investor muda. Wulandari dan Iramani (2014) menemukan bahwa pengalaman negatif atau paparan terhadap berita penipuan investasi secara signifikan meningkatkan experienced regret dan risk perception,

yang pada akhirnya menghambat keputusan investasi bahkan pada individu yang secara finansial siap untuk berinvestasi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam, kaya, dan kontekstual tentang fenomena praktik menabung dan berinvestasi mahasiswa akuntansi Generasi Z. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa perilaku keuangan merupakan fenomena yang kompleks dan bersifat *socially constructed*, sehingga pemahamannya memerlukan penggalian perspektif emik dari pelakunya langsung, tidak dapat direduksi semata-mata pada angka statistik (Creswell & Poth, 2016). Desain penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif berbasis observasi kelas yang dikombinasikan dengan eksplorasi pengalaman individual melalui pengamatan saat di kelas dan wawancara.

Subjek penelitian adalah seluruh 38 mahasiswa dalam satu kelas mata kuliah Pasar modal dan manajemen portofolio di Jurusan akuntansi. Dari jumlah tersebut, dipilih informan kunci melalui *purposive sampling* dengan kriteria variasi latar belakang ekonomi keluarga (menengah atas, menengah, menengah bawah), status investasi (sudah vs. belum pernah berinvestasi), jenis kelamin, dan tingkat keterlibatan dalam diskusi kelas. Data dikumpulkan melalui dua metode komplementer yaitu (1) observasi partisipatif selama delapan pertemuan perkuliahan menggunakan panduan observasi terstruktur; dan (2) wawancara mendalam semi-terstruktur kemudian ditranskrip secara verbatim.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik induktif enam tahap menurut Braun dan Clarke (2006) yaitu dengan familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, tinjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking kepada tiga informan kunci, dan peer debriefing.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **HASIL**

Dari 38 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, 26 orang (68,4%) berjenis kelamin perempuan dan 12 orang (31,6%) laki-laki. Rentang usia responden berada antara 19 hingga 21 tahun, seluruhnya termasuk dalam

kategori Generasi Z. Berdasarkan angkatan, keseluruhannya merupakan adalah angkatan 2024.

### **Tingkat Keterlibatan, Instrumen, dan Pola Perilaku Investasi**

Dari total 38 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 6 mahasiswa (15,7%) yang mengaku telah memiliki akun investasi aktif. Distribusi instrumen investasi yang dimiliki oleh 6 investor aktif tersebut adalah melalui reksa dana melalui aplikasi fintech, saham melalui aplikasi Bibit, Ajaib atau Stockbit. Beberapa mahasiswa memiliki lebih dari satu jenis instrumen investasi.

Dari hasil wawancara dengan 6 informan yang telah berinvestasi, teridentifikasi bahwa di antaranya memulai investasi selama atau segera setelah mengikuti materi perkuliahan pasar modal pada semester berjalan. Hal ini menunjukkan adanya efek pedagogis langsung dari mata kuliah terhadap inisiasi perilaku investasi. Tiga informan secara eksplisit menyebutkan bahwa materi tentang reksa dana dan keunggulan diversifikasi yang diajarkan di kelas mendorong mereka untuk mencoba membuka rekening reksa dana melalui aplikasi fintech.

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa motivasi utama mahasiswa untuk menabung adalah kebutuhan darurat atau keperluan mendesak (seperti biaya pendidikan dan kebutuhan mendadak), bukan sebagai strategi keuangan jangka panjang. Hal ini konsisten dengan temuan Hilgert, Hogarth, dan Beverly (2003) yang menyatakan bahwa perilaku menabung pada usia muda umumnya masih bersifat reaktif, belum proaktif. Seorang informan menyatakan bahwa "Saya menabung kalau ada sisa uang saku, bukan karena rencana, tapi karena takut tidak punya uang pas butuh dan juga belum paham berinvestasi melalui aplikasi". Kondisi ini menggambarkan bahwa kesadaran menabung sudah ada, namun belum dilandasi oleh perencanaan keuangan yang terstruktur dan literasi keuangan masih minim.

## **PEMBAHASAN**

### **Menabung Reaktif sebagai Refleksi Ketiadaan Perencanaan Keuangan Personal**

Temuan bahwa mayoritas mahasiswa menabung secara reaktif dan berorientasi jangka pendek mencerminkan sebuah pola perilaku yang dalam literatur disebut sebagai *present-biased preference* yaitu kecenderungan untuk mengutamakan kepuasan dan kebutuhan masa kini di atas investasi untuk masa depan (O'Donoghue & Rabin, 1999). Generasi Z secara khusus rentan terhadap *present-biased preference* karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang memanjakan dengan gratifikasi instan seperti konten hiburan yang tersedia

seketika, pengiriman belanja dalam hitungan jam, dan akses ke berbagai layanan *on-demand*. Lingkungan yang terus-menerus menawarkan kepuasan instan ini secara bertahap melemahkan kemampuan menunda yang merupakan prasyarat psikologis penting untuk menabung dan berinvestasi secara konsisten.

Tipologi menabung defensif yang dominan dalam penelitian ini adalah menabung semata-mata sebagai penyangga darurat yang mengindikasikan bahwa mahasiswa belum memandang tabungan sebagai instrumen akumulasi kekayaan yang progresif. Hilgert, Hogarth, dan Beverly (2003) membedakan antara *emergency saving* (menabung untuk dana darurat) dengan *wealth-building saving* (menabung sebagai strategi membangun kekayaan jangka panjang); temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang diteliti sepenuhnya berada pada kategori pertama. Absennya *wealth-building orientation* dalam perilaku menabung mahasiswa ini sebagian besar disebabkan oleh tidak adanya target keuangan jangka panjang yang konkret, kurangnya pemahaman tentang konsep nilai waktu uang dalam konteks kehidupan pribadi (meskipun mampu menghitungnya secara akademis), dan ketiadaan role model manajemen keuangan yang baik dalam lingkungan keluarga atau komunitas.

Fenomena popularitas dompet digital sebagai instrumen tabungan patut mendapatkan perhatian khusus dari perspektif perencanaan keuangan. Meskipun dompet digital memberikan kemudahan dan aksesibilitas yang tak tertandingi, instrumen ini tidak hanya tidak memberikan imbal hasil yang bermakna, tetapi juga menciptakan ilusi menabung bahwa dana yang tersimpan dalam dompet digital sangat mudah diakses dan digunakan kembali untuk konsumsi, sehingga dalam praktiknya tidak berbeda jauh dengan uang tunai di tangan. Kondisi ini berbeda secara fundamental dengan tabungan di bank yang memiliki gesekan minimal melalui proses penarikan, apalagi deposito berjangka yang memberikan penalti pencairan dini. Dari perspektif *behavioral economics*, gesekan ini justru berfungsi sebagai *commitment device* yang membantu individu mempertahankan komitmen tabungannya (Thaler & Sunstein, 2009). Oleh karena itu, edukasi keuangan bagi mahasiswa perlu secara eksplisit membedakan antara instrumen penyimpanan nilai, instrumen keamanan likuiditas, dan instrumen pertumbuhan nilai.

### **Paradoks Literasi-Perilaku: Mengapa Mahasiswa Akuntansi Belum Berinvestasi?**

Temuan bahwa hanya 15,7% mahasiswa akuntansi yang sedang mengambil mata kuliah pasar modal telah berinvestasi merupakan manifestasi paling nyata dari apa yang disebut Robb dan Woodyard (2011) sebagai *knowledge-behavior gap* dalam literasi keuangan. Kesenjangan ini sangat ironis

mengingat mahasiswa akuntansi memiliki akses akademis terhadap pengetahuan investasi yang jauh melampaui rata-rata populasi, dimana mereka mempelajari teori portofolio Markowitz, *Capital Asset Pricing Model* (CAPM), *Efficient Market Hypothesis*, analisis fundamental, dan berbagai konsep manajemen risiko yang merupakan landasan teoretis pengambilan keputusan investasi yang rasional.

Penjelasan atas paradoks ini dapat ditemukan dalam *konsep financial self-efficacy* yang dikembangkan dari teori *Social Cognitive Theory* milik Bandura (1977). *Financial self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu berhasil mengelola keuangan dan membuat keputusan investasi yang tepat. Individu dengan *financial self-efficacy* yang rendah cenderung menghindari situasi yang melibatkan keputusan finansial yang menantang, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang memadai, sebuah fenomena yang dapat dikategorikan sebagai *learned helplessness* dalam domain keuangan (Xiao & Porto, 2017).

Temuan ini juga bersinggungan dengan fenomena yang diidentifikasi oleh Aren dan Zengin (2016) sebagai *risk knowledge paradox* yaitu semakin dalam seseorang memahami berbagai dimensi risiko investasi secara teoritis, semakin besar pula kemungkinan mereka menjadi terlalu berhati-hati dan menunda keputusan investasi. Mahasiswa akuntansi yang baru saja mempelajari tentang volatilitas pasar, risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko sistematis mungkin justru merasa "terlalu paham" tentang apa yang bisa salah, sehingga *threshold* keyakinan yang mereka tetapkan sebelum berani berinvestasi menjadi sangat tinggi. Dalam terminologi psikologi, ini dapat disebut sebagai *analytic paralysis*, yaitu terlalu banyak analisis dan pertimbangan risiko justru menghambat pengambilan keputusan.

### **Peran Norma Sosial dan Digital Influencer dalam Membentuk Perilaku Investasi**

Dimensi norma subjektif dalam TPB (Ajzen, 1991) mendapatkan kontekstualisasi yang sangat relevan dalam penelitian ini. Mahasiswa yang aktif berinvestasi secara konsisten melaporkan memiliki setidaknya satu orang dalam lingkaran sosial terdekat mereka, baik teman, kakak, atau anggota keluarga yang juga berinvestasi dan secara aktif membicarakan topik investasi. Sebaliknya, mahasiswa yang belum berinvestasi umumnya tidak memiliki referensi sosial yang kuat dalam hal investasi, dan dalam beberapa kasus bahkan melaporkan lingkungan sosial yang skeptis atau taboo terhadap diskusi investasi. Temuan ini mengonfirmasi argumen bahwa investasi bukan hanya keputusan finansial individual, melainkan juga perilaku yang sangat dibentuk oleh norma dan ekspektasi kelompok sosial. Namun, ketergantungan pada financial influencer

sebagai sumber utama informasi investasi juga mengandung risiko yang perlu diwaspadai. Konten investasi di media sosial cenderung bias ke arah *success story* dan strategi investasi agresif yang menghasilkan return besar dalam waktu singkat, karena konten semacam ini lebih viral dan menghasilkan *engagement* yang tinggi. Konten tentang risiko, kerugian, dan strategi konservatif yang lebih cocok untuk investor pemula jauh lebih jarang dan kurang menarik secara viral. Bias seleksi konten ini dapat mendistorsi persepsi mahasiswa tentang *risk-return profile* yang realistis dari berbagai instrumen investasi, berpotensi mendorong pengambilan risiko yang berlebihan (*excessive risk-taking*) ketika mereka akhirnya memulai investasi.

### **Fintech sebagai Jembatan antara Pengetahuan dan Tindakan Investasi**

Seluruh mahasiswa yang telah berinvestasi dalam penelitian ini menggunakan platform berbasis aplikasi sebagai medium investasi pertama mereka, mengonfirmasi peran sentral fintech sebagai jembatan antara niat dan tindakan investasi. Fitur-fitur yang paling sering disebutkan oleh informan sebagai faktor penentu pemilihan platform fintech meliputi: (1) kemudahan proses pendaftaran melalui e-KYC yang cepat dan fully digital; (2) nilai minimum investasi yang sangat rendah (mulai Rp10.000 untuk reksa dana); (3) antarmuka yang intuitif dan tidak mengintimidasi bagi pemula; (4) fitur *robo-advisor* yang membantu memilih instrumen investasi sesuai profil risiko; dan (5) fitur edukasi terintegrasi yang menyajikan konten pembelajaran tentang investasi secara *bite-sized* dan mudah dipahami. Kombinasi fitur-fitur ini secara efektif menurunkan *psychological barrier* untuk memulai investasi, menjadikan fintech sebagai katalis transisi dari non-investor menjadi investor aktif.

Di sisi lain, ancaman investasi ilegal yang memanfaatkan estetika dan terminologi fintech untuk menipu calon investor muda terus menjadi hambatan serius. Implikasi pedagogis dari temuan ini sangat jelas bahwa kurikulum mata kuliah pasar modal perlu secara eksplisit mencakup sesi praktis tentang cara memverifikasi legalitas platform investasi melalui laman perizinan OJK, cara membaca laporan keuangan manajer investasi, dan cara mengenali *red flags* dari tawaran investasi yang berindikasi penipuan. Kemampuan evaluasi kritis ini merupakan komponen penting dari *sophisticated financial literacy* yang saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam kurikulum akuntansi.

### **Pengaruh Mata Kuliah Pasar Modal sebagai Katalis Perilaku Investasi**

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan temporal yang kuat antara pengambilan mata kuliah pasar modal dan keputusan untuk membuka rekening investasi pertama. Satu dari enam investor aktif secara eksplisit mengaitkan inisiasi investasi mereka dengan pembelajaran

dalam mata kuliah yang sedang berjalan. Fenomena ini memiliki implikasi penting bagi desain pembelajaran yaitu mata kuliah pasar modal memiliki potensi sebagai *intervention point* yang efektif untuk mendorong perubahan perilaku investasi, bukan sekadar mentransfer pengetahuan untuk tujuan ujian. Momen trigger konkret ini merupakan elemen kunci yang mengubah pengetahuan abstrak menjadi *action plan* yang spesifik, sejalan dengan model *Experiential Learning Theory* milik Kolb (1984) yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan siklus dari pengalaman konkret, refleksi observatif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif.

Temuan ini juga mengandung implikasi langsung bagi strategi pengajaran yang dapat segera diimplementasikan. Pengintegrasian tugas praktis yang mengharuskan mahasiswa untuk setidaknya mengunduh aplikasi investasi, melakukan simulasi alokasi portofolio, dan mendiskusikan hasilnya dalam kelas berpotensi menciptakan momen trigger yang diperlukan bagi lebih banyak mahasiswa untuk mengambil langkah pertama. Program IDX Galaxy yang diluncurkan oleh BEI untuk mahasiswa, serta kompetisi investasi virtual seperti IDX Virtual Trading yang memungkinkan mahasiswa berlatih investasi saham menggunakan uang virtual namun dalam kondisi pasar riil, merupakan sumber daya yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum tanpa memerlukan investasi finansial nyata dari mahasiswa sehingga hambatan modal tidak lagi relevan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini memberikan gambaran yang kaya dan multidimensional tentang praktik menabung dan berinvestasi mahasiswa akuntansi Generasi Z dalam konteks mata kuliah pasar modal dan manajemen portofolio. Tiga temuan utama dapat dirumuskan. Pertama, mahasiswa memiliki kebiasaan menabung, perilaku tersebut didominasi oleh tipologi menabung defensif dan reaktif yang berorientasi jangka pendek, dengan alokasi tabungan dan investasi. Dompot digital menjadi instrumen tabungan populer, namun mengandung risiko tersembunyi berupa *easy-access effect* yang justru dapat mengkompromikan komitmen menabung. Kedua, partisipasi investasi aktif hanya mencakup 15,7% mahasiswa meskipun mereka sedang menempuh mata kuliah pasar modal, memanasifestasikan *knowledge-behavior gap* dan paradoks literasi keuangan yang nyata. Ketiga, kombinasi paparan akademis melalui mata kuliah pasar modal dan aksesibilitas platform fintech investasi terbukti menjadi katalis paling efektif dalam mendorong inisiasi perilaku investasi. Temuan ini mengimplikasikan

bahwa desain pembelajaran mata kuliah pasar modal perlu digeser dari pendekatan yang semata-mata berbasis transmisi pengetahuan teoritis menuju pendekatan yang mengintegrasikan elemen-elemen praktis, reflektif, dan berbasis pengalaman.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi strategis dirumuskan untuk tiga kelompok pemangku kepentingan. Bagi program studi akuntansi dan dosen mata kuliah pasar modal, disarankan untuk (1) mengintegrasikan komponen investasi praktis berbasis simulasi seperti IDX Virtual Trading atau kompetisi portofolio antar kelompok sebagai bagian dari penilaian perkuliahan; (2) menambahkan modul khusus tentang evaluasi legalitas platform investasi dan identifikasi investasi bodong; (3) memfasilitasi kemitraan dengan Galeri Investasi di kampus untuk memberikan akses langsung dan terpercaya kepada mahasiswa; serta (4) merancang tugas yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan keuangan mahasiswa, misalnya menyusun rencana keuangan personal berbasis tujuan jangka panjang yang nyata.

Bagi regulator (OJK, BEI) dan industri fintech investasi, penelitian ini merekomendasikan seperti (1) pengembangan program edukasi investasi yang tersegmentasi untuk mahasiswa, menggunakan format konten digital yang sesuai dengan preferensi Generasi Z seperti *short-form video*, podcast, dan *gamified learning*; (2) perluasan program investasi mahasiswa dengan nilai minimum yang sangat rendah dan insentif onboarding seperti cashback atau bonus investasi awal; (3) penguatan kampanye edukasi tentang cara membedakan investasi legal dan ilegal yang menarget spesifik segmen mahasiswa melalui kanal yang mereka gunakan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan cakupan yang lebih luas dan longitudinal untuk memvalidasi temuan kualitatif ini serta mengidentifikasi faktor-faktor kausal yang lebih robust.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aren, S., & Zengin, A. N. (2016). Influence of financial literacy and risk perception on choice of investment. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 235, 656–663. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.11.047>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Hasil sensus penduduk 2020. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. <https://www.bps.go.id>

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Statistik pasar modal: Perkembangan jumlah investor 2023. Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Falahati, L., & Sabri, M. F. (2015). An exploratory study of personal financial wellbeing determinants: Examining the moderating effect of gender. *Asian Social Science*, 11(4), 33. [https://doi.org/10.5539/ass.v11n4p33?urlappend=%3Futm\\_source%3Drsearchgate.net%26utm\\_medium%3Darticle](https://doi.org/10.5539/ass.v11n4p33?urlappend=%3Futm_source%3Drsearchgate.net%26utm_medium%3Darticle)
- Azaria, MJF., Tubastuci, N., Purwidiati, W., Aryoko, YP. (2024). Gen Z Investment Decision: Role Of Financial Literacy, Financial Behaviour, Financial Experience And Risk Tolerance. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 5(4), 721-739. <https://doi.org/10.20473/ajim.v5i4.61315>
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85>
- O'Donoghue, T., & Rabin, M. (1999). Doing it now or later. *American Economic Review*, 89(1), 103–124. <https://doi.org/10.1257/aer.89.1.103>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. <https://www.ojk.go.id>
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer*

- Affairs, 44(2), 276–295.  
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Robb, C. A., & Woodyard, A. S. (2011). Financial knowledge and best practice behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 60–70.
- Tandio, T., & Widanaputra, A. A. G. P. (2016). Pengaruh pelatihan pasar modal, return, persepsi risiko, gender, dan kemajuan teknologi pada minat investasi mahasiswa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), 2316-2341.
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2009). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*. Penguin.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Wareza, M. (2021). Pandemi covid-19 dorong generasi muda berinvestasi di pasar modal. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com>
- World Bank. (2020). Gross domestic savings (% of GDP) – Indonesia. World Bank Open Data. <https://data.worldbank.org>
- Wulandari, D. A., & Iramani, R. (2014). Studi experienced regret, risk tolerance, overconfidence, dan risk perception pada pengambilan keputusan investasi. *Journal of Business and Banking*, 4(1), 55–66.  
<https://doi.org/10.14414/jbb.v4i1.293>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817.  
<https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009>.